

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015)

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Di Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta



Nama : Resti Nindya Fitriana

NIM : 131214218

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015)

Nama : Resti Nindya Fitriana

NIM : 131214218

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Drs. Mudasetia Abd. Hamid, MM, AK

MOTTO

- *“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya.” (Ali bin Abi Thalib)*
- *“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.” (Aldus Huxley)*
- *“Teman sejati adalah ia yang meraih tangan anda dan menyentuh hati anda.” (Heather Pryor)*
- *Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.” (Confusius)*
- *Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan.”*
- *“Jika seseorang bepergian dengan tujuan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjadikan perjalanannya menuju surga.”*
- *Jangan menyerah dan teruslah mencoba !! Tuhan akan melihat usaha dan kerja kerasmu dan Dia yang akan menyempurnakan hasilnya !*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan aku dengan penuh kasih sayang dan mengajarkan aku untuk mandiri, kerja keras, selalu semangat dan pantang menyerah dalam mengejar cita-cita.
2. Adikku Ryan Restu Ullynuha dan Bintang Nur Husna yang selalu memberiku semangat.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikanku doa dan semangat.
4. Teman-teman satu bimbingan yang selalu peduli.
5. Seluruh sahabat dan teman-teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2013.
6. Seluruh crew Ghani Swalayan yang selalu menyemangati.
7. Dan yang terakhir untuk diriku sendiri yang tidak pernah menyerah, terimakasih.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis

Resti Nindya Fitriana

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atau segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemui hambatan, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan baik ini, secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, rezeki dan kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-Mu. Amiin.
2. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mudasetia Abd. Hamid, MM, AK selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama penulis berada di bangku kuliah sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku (Bapak Endi Nurahman dan Ibu Suprihatin) yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan semangat bagi penulis. Terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan.
6. Adikku Ryan Restu Ullynuha dan Bintang Nur Husna, terimakasih selalu memberiku semangat !☺
7. Seluruh keluarga besarku dan sepupuku: Mbak Vitha dan Devi terimakasih atas doa dan semangat yang telah kalian berikan.
8. Kekasihku terimakasih atas doa dan semangatnya.
9. Sahabatku tersayang FRANSISCA PANGESTI WARDANI, SE terimakasih sudah banyak membantuku dalam menulis skripsi ini, dan selalu memberiku semangat !! I love you so much :*
10. Sahabat dan teman-temanku : Noviana, Ariba, Astried, Avis, Solikhah, Ita, Zahra, Risa, Mbak Indah terimakasih untuk doa dan semangatnya.
11. Teman-teman satu bimbingan : Avis, Ita, Solikhah, Ais, Jannah terimakasih semangatnya.
12. Seluruh crew GHANI Swalayan : Mas Ari Syabandi selaku Manager dan teman-temanku Kak Ciity, Mb Shinta, Fitri terimakasih untuk doa dan semangatnya.

13. Seluruh Sahabat dan teman-teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan selama hampir 4 tahun ini. Terimakasih untuk semua perhatian dan kebaikan kalian semua. Salam sukses buat kita semua.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan terimakasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis

Resti Nindya Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJI KOMPREHENSIF	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Teory Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	8
2. <i>Good Corporate Governance</i>	11
3. Nilai Perusahaan	18
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Rerangka Teoritis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Objek Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	35
C. Sampel.....	36
D. Metode Analisis	37
1. Statistik Deskriptif.....	37
2. Uji Asumsi Klasik	37
a. Uji Normalitas.....	37
b. Uji Multikolinieritas.....	37
c. Uji Heteroskedastisitas.....	38
d. Uji Autokorelasi	38
3. Analisis Regresi.....	39
a. Koefisien Determinasi (R^2)	39
b. Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	40
c. Uji signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum dan Deskriptif Data Obyek Penelitian.....	42
B. Analisis Data.....	44
1. Deskriptif Statistik	44
2. Uji Asumsi Klasik.....	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Multikolonieritas.....	46
c. Uji Heteroskedastisitas	47
d. Uji Autokorelasi.....	48
3. Analisis Regresi Linier	49
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	49
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	50
c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1	Ringkasan Prosedur Pemilihan Smpel	43
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistic</i>	44
Tabel 4.3	Uji Normalitas (One-Sample Kolmogrov-Smirnov test)	46
Table 4.4	Uji Multikolonieritas	47
Table 4.5	Uji Autokorelasi	49
Table 4.6	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
Table 4.7	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	51
Tabel 4.8	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rerangka Teoritis	34
------------	-------------------------	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Uji Heteroskedastisitas (Grafik *Scatterplot*) 48

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Era Globalisasi dan Pasar bebas, Negara-negara di dunia dituntut untuk menerapkan system dan paradigma baru dan pengelolaan bisnis yaitu kegiatan bisnis yang berbasis perinsip-perinsip tetakelola perusahaan yang baik yang dikenal dengan istilah *good corporate governance* (GCG).

Pemicu utama berkembangnya kebutuhan akan praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik adalah sebagai akibat terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan ternama disektor keuangan maupun non keuangan, seperti polly peck, BCCL, wordcom, di Amerika Serikat, HIH dan one-tell di Australia(Husain dan Malin, 2007). Demikian pula yang terjadi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Berbagai peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir ini menjadikan *corporate governance* sebuah isu penting dikalangan para eksekutif, organisasi Non Government Organization (NGO), para konsultan korporasi, akademisi dan regulator (pemerintah) di berbagai dunia. Isu-isu yang terkait dengan *corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, etika bisnis, tanggung jawab sosial perusahaan dan perlindungan investor telah menjadi ungkapan-ungkapan yang lazim diperbincangkan di kalangan para pelaku bisnis(Tjager, 2007).

Di Negara Indonesia isu mengenai *good corporate governance* mengemuka setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Sejak saat itulah, pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam peraktek *corporate governance*. Harus di pahami, bahwa kompetisi global bukanlah kompetisi antar Negara, melainkan antar korporat di Negara-negara tersebut. Jadi menang atau kalah, menang atau terpuruk, atau tetap terpuruknya perekonomian satu Negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum di kelola secara benar (Kaihatu, 2006).

Corporate governance yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting tersebut. Ciri utama dari lemahnya corporate governance adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri dipihak manajer perusahaan (Darmawati Dkk, 2004). Investor sebagai principal, mempercayakan dananya kepada perusahaan dan tidak bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan operasional perusahaan. Tetapi manajer sebagai agent, melakukan manipulasi demi kepentingannya sendiri, sehingga membuat investor kehilangan kepercayaan dan menyebabkan penarikan dana oleh investor atas dana yang telah ditanam sebelumnya. Oleh karena itu, perlindungan terhadap kepentingan investor dari ekspropriasi yang dilakukan manajemen penting untuk dilakukan.

CG mulai menjadi topik menarik di Indonesia pada tahun 1998 saat Indonesia mengalami krisis. Salah satu penyebab terjadinya krisis di Indonesia adalah lemahnya pengawasan yang dilakukan terhadap direksi

perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Banyak bank yang bangkrut (dilikuidasi) karena kelangsungan hidupnya tidak dapat dipertahankan. Salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan bank tersebut antara lain karena belum diterapkannya prinsip-prinsip CG di lingkungan perbankan (Effendi,2008:84). Oleh karena itu, pemerintah termasuk Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong terwujudnya GCG di lingkungan perbankan. Pada tahun 2006 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum.

Corporate governance (CG) secara umum adalah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan *shareholders* (Susanti, 2011). Mekanisme CG terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara dalam mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal meliputi rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, pertemuan *board of director* (Barnhart and Rosentein, 1998 dalam Sutaryo dan Wibawa, 2011), kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif serta komite audit (Prajitno dan Christiawan,2013) sedangkan mekanisme eksternal meliputi pengendalian oleh pasar, *level debt financing*, dan auditor eksternal (Barnhart and Rosentein, 1998 dalam Sutaryo dan Wibawa, 2011).

Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari CG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Purwaningtyas, 2011). Carningsih (2010) menyatakan bahwa adanya penambahan anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena penambahan anggota dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi aturan.

Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang membantu dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Chan dan Li, 2008). Sementara, Susanto dan Subekti (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena pada prakteknya komite audit belum dapat menjalankan fungsinya dengan optimal.

Komite Audit, Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap

laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Mekanisme *corporate governance* yang lain seperti dewan direksi merupakan mekanisme internal utama yang dapat melakukan *monitoring* terhadap manajer (Fama, 1980). Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen dapat berkurang. Yermack (1996) serta Vintila dan Gherghina (2012) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q. Temuan tersebut menyajikan bukti bahwa jumlah dewan direksi yang lebih kecil akan lebih efektif dalam usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh *corporate governance* pada nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bahwa kehadiran *corporate governance* dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja manajemen sertadapat mengurangi konflik keagenan. Kebutuhan untuk menerapkan *corporate governance* merupakan bagian penting dalam perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terlibat dalam mekanisme *corporate governance* berperan penting dalam penerapan

prinsip-prinsip *corporate governance* yang terdiri dari *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* agar dapat menciptakan nilai bagi investor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

Dari rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran terutama tentang *good corporate governance*.
2. Bagi Akademis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan *good corporate governance*.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian terkait dengan analisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
4. Bagi investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai relevansi dari *good corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan dengan nilai perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam modal (*principal*), keahlian dan tenaga kerja (*agent*) dalam rangka memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang. Sedangkan Jensen dan Meckling (1976) dalam Suranta dan Midiastuty (2003) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*.

Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agentconflict*). Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu biaya monitoring

(*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh *principal* seperti auditing, penganggaran, system pengendalian dan kompensasi, biaya perikatan (*bonding expenditure*) yang dikeluarkan oleh agen dan kerugian residual berkaitan dengan *divergensi* kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Siti Muyassaroh, 2008), adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

- a. *The monitoring expenditure by the principle (monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku dari *agent* dalam mengelola perusahaan.
- b. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan *principal*.
- c. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas *principal* maupun *agent* karena adanya hubungan agensi.

Konflik kepentingan terjadi tidak hanya antara investor dan manajer, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. *Controlling shareholders* biasanya mengendalikan keputusan manajemen dan cenderung mengabaikan kepentingan *minority shareholders*.

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. *Principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan, akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggungjawab atas pengelolaan perusahaan, namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan.

Investor sebagai pemilik, mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Mereka tidak memiliki jaminan bahwa modal yang ditanamkan pasti disalurkan untuk investasi atau proyek yang menguntungkan. Manajer memiliki hak untuk mengelola perusahaan dan dengan demikian, manajer memiliki hak *diskresioner* dalam mengelola dana investor (Darmawati dkk, 2004). Selanjutnya manajer kemungkinan dapat melakukan *ekspropriasi* dana investor.

2. Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

Menurut Siswanto Sutojo dan E John Aldridge (2008 : 1), Kata “*governance*” berasal dari bahasa Perancis “*gubernance*” yang berarti pengendalian. Selanjutnya kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang lain, menjadi *corporate governance*. Dalam bahasa Indonesia *corporate governance* diterjemahkan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan.

Menurut OECD, *Corporate Governance* adalah system yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, Dewan Pengurus, para manajer, dan semua anggota *the stakeholder* non-pemegang saham. *Corporate governance* juga menyetujui ketentuan dan prosedur yang harus diperhatikan Dewan Pengurus-*Board of Directors* dan Direksi dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan kehidupan perusahaan.

Menurut *Australian Stock Exchange*, *GCG* sebagai system yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan perusahaan. Sistem tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sasaran usaha maupun dalam upaya mencapai sasaran tersebut. *Corporate governance* juga mempunyai pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis yang optimal serta dalam analisis dan pengendalian resiko bisnis yang dihadapi perusahaan. *Good Corporate Governance* mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai (*the value*) perusahaan serta akuntabilitas dan system pengendalian kegiatan usaha bisnis.

Menurut Jill Solomon and Aris Solomon, *Corporate governance* sebagai system yang mengatur hubungan antara perusahaan (diwakili oleh *Board of Directors*) dengan pemegang saham. *Corporate governance* juga mengatur hubungan dan pertanggung jawab atau akuntabilitas perusahaan kepada seluruh anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.

Menurut Monks (2003) dalam Kaihatu (2006) *good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar *good corporate governance*, yaitu akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keterbukaan (*transparency*), kewajaran (*fairness*) dan kemandirian (*independency*).

b. Tujuan Good Corporate Governance

Good Corporate Governance menurut Siswanto Sutojo dan E John Aldridge mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakehoulders* non-pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

c. Manfaat *Good Corporate Governance*

Manfaat GCG yang diutarakan Hon.Justice Owen bahwa *Good Corporate Governance* tidak sama dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain, bahkan pada perusahaan-perusahaan public sekalipun. Karena

perbedaan faktor-faktor intern perusahaan, termasuk riwayat hidup perusahaan, jenis usaha bisnis, jenis resiko bisnis, struktur permodalan dan manajemennya, manfaat yang dapat diperoleh secara optimal oleh satu perusahaan belum tentu dapat diperoleh secara penuh oleh perusahaan yang lain. Oleh karena itu guna mencapai manfaat secara optimal, seringkali diperlukan modifikasi penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain.

Priambodo dan Suprayitno (2007) menjelaskan manfaat-manfaat dari penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan antara lain mengurangi *agency cost*, meningkatkan nilai saham perusahaan dan citra perusahaan, melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak dan manajemen perusahaan, sekaligus meningkatkan mutu hubungan manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan.

d. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* OECD

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterbitkan OECD itu mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Landasan hukum yang diperlukan untuk menjamin penerapan *good corporate governance* secara efektif (*en-suring the basis for an effective corporate governance framework*).
2. Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan (*the rights of shareholders and key owner-ship functions*).

3. Perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham (*the equitable treatment of shareholders*).
 4. Peranan *the stakeholders* dalam corporate governance (*the role stakeholders in corporate governance*).
 5. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan (*disclosure and transparency*).
 6. Tanggung jawab Dewan Pengurus (*the responsibilities of the Board*).
- e. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme corporate governance merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut.

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Board independent atau dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT), tugas dewan komisaris adalah: (1) mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, dan (2) memberikan nasihat kepada direksi. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta mengenai komisaris independen, ditetapkan jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh

anggota komisaris (Lastanti, 2004). Semakin tinggi dewan komisaris independen, semakin baik dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat.” Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan

memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah seluruh ketentuan yang seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan dalam dua hal yaitu untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan. Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat.

H3 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh investor. Harga pasar saham dapat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi mengingat hal tersebut akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya. Oleh sebab itu, peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer. Itulah sebabnya kompensasi manajemen puncak dikaitkan dengan harga saham. Manajer yang memiliki saham di perusahaannya akan termotivasi meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hal ini mengurangi biaya agensi dengan menyelaraskan kepentingan dan pemegang saham. Inilah keuntungan penting *go public*. Perusahaan tertutup tidak bisa menggunakan harga saham sebagai ukuran kinerja. Perusahaan masih bisa mengkompensasi manajer dengan saham, tapi saham itu tidak akan dinilai di pasar keuangan.

Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansi tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono dan Harjito, 2005:2).

Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur (atau menjadi semakin kaya) (Husnan, 2000:7).

Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing), dan manajemen aset.

Menurut Fama (1978) dan Pawestri (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002: 6), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Wahyudin Zharkasyi, pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut : “Nilai-nilai perusahaan merupakan landasan moral dalam mencapai visi dan misi. Oleh karena itu, sebelum merumuskan nilai-nilai perusahaan perlu dirumuskan visi dan misi perusahaan. Walaupun nilai-nilai perusahaan pada dasarnya universal namun dalam merumuskannya perlu disesuaikan dengan sektor usaha sertakarakter dan letak geografis dari masing-masing perusahaan. Nilai-nilai perusahaan yang universal antara lain adalah terpercaya, adil dan jujur.

Menurut Arthur J Keown, pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut: “Nilai pasar dari hutang dan ekuitas perusahaan. Modal

yang diinvestasikan sedikit lebih problematic, secara konseptual, modal yang diinvestasikan perusahaan merupakan jumlah dari seluruh dana yang telah diinvestasikan di dalamnya.

Menurut Brigham dan Erdhat (2005:518), mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut: “*Corporate value which the present value of expected free cash flow, discounted at a weighted average cost of capital*”. Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. *Free cash flow* merupakan *cash flow* yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih.

Menurut Gitman (2006:352), bahwa nilai perusahaan adalah nilai actual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Sedangkan Martono dan Harjito (2010:13), berpendapat bahwa “memaksimumkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimumkan kemakmuran pemegang saham (*stakeholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm’s common stock*).”

b. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3), mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai Nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuiditas

Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuiditas dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

c. Mengukur Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila saham perusahaan tersebut dijual. Pengukuran variable berupa nilai perusahaannya dapat dilihat dari harga sahamnya.

d. Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor publik akan aman. Kepercayaan investor publik pada manajemen perusahaan memberikan manfaat kepada perusahaan dalam bentuk pengurangan *cost of capital* (biaya modal).

Kinerja perusahaan yang baik dengan biaya modal yang rendah akan mendorong para investor melakukan investasi di perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang tertarik akan meningkatkan permintaan investasi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat yang merupakan rantai

pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran *stakeholders* yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan *Good Corporate Governance*, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Enggar Fibria Verdana Sari (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Enggar Fibria Verdana Sari berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (*Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit), variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan, variabel intervening yaitu kualitas laba, dan variabel kontrol yaitu dengan leverage.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai

perusahaan, kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan.

2. Vincentius Randy dan Juniarti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Randy dan Juniarti berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011”. Sampel penelitian ini sebanyak 37 perusahaan.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (*Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan: *Shareholder Right, Boards of Directors, Outside Directors, Audit Committee and Internal Auditor, Disclosure to Investors*), dan variabel dependen: Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: Tingginya kesadaran perusahaan untuk menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada, Manajemen perusahaan tertarik manfaat jangka panjang penerapan GCG, Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dan investor institusi menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan GCG pun semakin besar, Keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan dapat memantau perusahaan dalam melaksanakan

GCG, Unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional sangat menunjang perkembangan penerapan GCG.

3. Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2012”. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (*Good Corporate Governance*) yang diukur menggunakan: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Komite Audit), variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat variabel independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan variabel lainnya berpengaruh negatif pada nilai perusahaan yaitu variabel komite audit independen, Anggota komite audit independen yang semakin banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan meningkat pula.

4. Frysa Praditha Purwaningtyas (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Frysa Praditha Purwaningtyas berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate*

Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (*Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi), variabel dependen (nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi menunjukkan nilai signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi *Corporate Social Responsibility*". Sampel dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (*Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit), variabel dependen adalah nilai perusahaan, dan variabel moderasi adalah CSR.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Selain itu pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* pada nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang *Good Corporate Governance*, ringkasan penelitian tersebut disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Enggar Fibria Verdana	2013	Pengaruh <i>Good Corporate</i>	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan	<i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba,

	Sari		<i>Corporate</i> T erhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening	Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Laba, dan Lverage.	kualitas laba yang diproksi dengan <i>discretionary accrual</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme <i>corporate</i> <i>governance</i> dengan nilai perusahaan.
2.	Vincentius Randy dan Juniarti	2013	Pengaruh Penerapan <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i>	<i>Shareholder Right</i> , <i>Boards of</i> <i>Directors</i> , <i>Outside</i> <i>Directors</i> , <i>Audit</i>	<i>Corporate governance</i> berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: Tingginya kesadaran perusahaan untuk

			<p>Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011</p>	<p><i>Committee and Internal Auditor, Disclosure to Investors), dan Nilai Perusahaan.</i></p>	<p>menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada, Manajemen perusahaan tertarik manfaat jangka panjang pnerapan GCG, Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dan investor institusi menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan GCG pun semakin besar, Keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan dapat</p>
--	--	--	---	---	--

					memantau perusahaan dalam melaksanakan GCG, Unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional sangat menunjang perkembangan penerapan GCG.
3.	Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha	2014	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2012	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Komite Audit, dan Nilai Perusahaan.	Empat variabel independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan variabel lainnya berpengaruh negatif pada nilai perusahaan yaitu variabel komite audit independen, Anggota komite audit independen yang

					semakin banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan meningkat pula.
4.	Frysa Praditha Purwaningtyas	2011	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi), dan Nilai Perusahaan.	Variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi menunjukkan nilai signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

			BEI Tahun 2007-2009		
5.	Ni Ketut Karlina Prastuti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih	2015	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Nilai Perusahaan, dan CSR.	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Selain itu pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>good corporate governance</i> pada nilai perusahaan.

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

C. Rerangka Teoritis

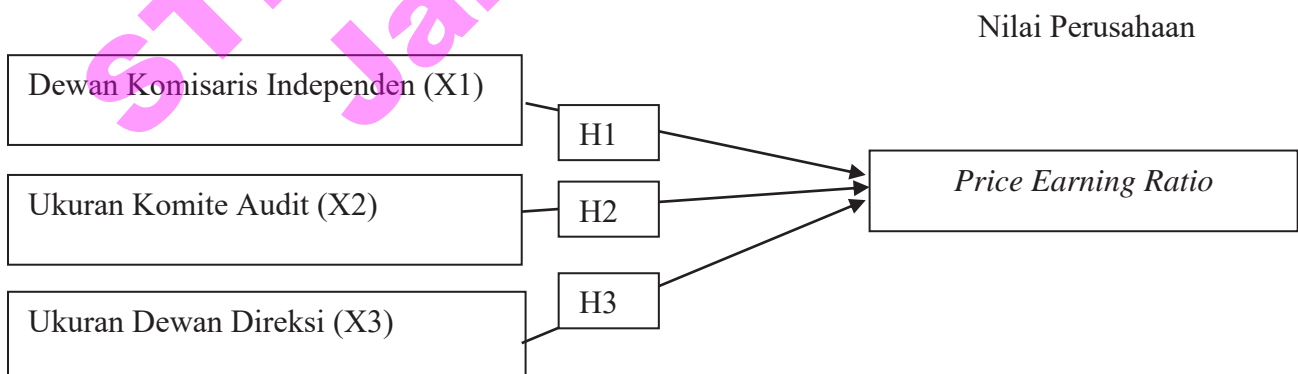
Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governance* dilihat dari berbagai sisi, baik itu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi dan sebagainya. Untuk membantu pemahaman pembaca mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam nilai perusahaan, maka perlu dibuat skema rerangka pemikiran.

Adapun skema rerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rerangka Teoritis

Good Corporate Governance



BAB III

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono,2013: 2).

A. Objek Penelitian

Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).Periode yang diambil adalah periode 2011-2015.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER. PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.Rumus yang digunakan sebagai berikut (Malla Bahagia, 2008) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

2. Variabel Independen

a. Dewan komisaris independen, diukur dari persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris

(Lastanti, 2004).

$$\frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

- b. Komite audit, diukur dengan variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2006).
- c. Ukuran dewan direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003).

C. Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2011-2015.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi pada tahun 2011-2015.
- d. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan informasi saham.

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penyajian data secara numerik.

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, maksimum, minimum dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Alat yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- 2) Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang ada. Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat dari: (1) nilai *Tolerance* dan lawannya, (2) *Variance*

Inflation Factor (VIF). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW).

3. Analisis Regresi Linier

Menurut Ghozali (2013: 93), Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan /atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada.

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013: 95), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara

umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2013: 96), Uji F menguji *joint* hipotesis bahwa b_1 , b_2 dan b_3 secara simultan sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- (1) Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

(2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

c) Uji signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2013: 97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Deskriptif Data Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sehingga populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 perusahaan

manufaktur. Akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan manufaktur. Data diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur periode 2011-2015 yang dipublikasikan untuk umum dan disajikan dalam Bursa Efek Indonesia. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015	143
Perusahaan manufaktur yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015	(20)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>Annual Report</i>) dari tahun 2011-2015	(47)
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif (perusahaan yang rugi) dari tahun 2011-2015	(43)
TOTAL SAMPEL PENELITIAN	33

B. Analisis Data

1. Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, maka di dalam tabel 4.2 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata sampel (*mean*) serta standar deviasi (*std. deviation*) untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Dewan_Komisaris_Independen	165	.20	.75	.3810	.09177
X2_Ukuran_Komite_Audit	165	1.00	1.67	1.0603	.15267
X3_Ukuran_Dewan_Direksi	165	2.00	11.00	5.6061	2.35221
Y1_Nilai_Perusahaan	165	.09	934.21	26.3460	79.14596
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Data Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Hasil analisis deskriptif terhadap variabel PER diperoleh nilai terendah sebesar 0,09 dan nilai tertinggi sebesar 934,21. Dari data tersebut diperoleh *mean* sebesar 26,346 dan standar deviasi sebesar 79,1456 .

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai yang terendah sebesar 0,20 dan nilai tertinggi adalah 0,75. Dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 0,3810. Standar deviasi dari dewan komisaris sebesar 0,9177.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai yang terendah sebesar 1,00 dan nilai tertinggi adalah 1,67. Komite audit memiliki rata-rata sebesar 1,0603. Standar deviasi dari komite audit sebesar 0,15267.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel ukuran dewan direksi menunjukkan bahwa nilai yang terendah sebesar 2,00 dan nilai tertinggi adalah 11,00. Ukuran dewan direksi memiliki rata-rata sebesar 5,6061. Standar deviasi dari ukuran dewan direksi sebesar 2,35221.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013: 154), Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi residual distribusi normal atau tidak yaitu dengan teknik analisis *Kolmogrov Smirnov* dan perhitungannya menggunakan Program SPSS 16 *for windows*.

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.08994270
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.076
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.258

Sumber: Hasil olah data 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,011 dan probabilitas (sig) 0,258. Dengan demikian nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data penelitian yang digunakan dalam analisis regresi telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013: 103), Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF diatas 10 atau nilai toleransi dibawah 0,1

maka terjadi multikolonieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4.4

Uji Multikolonieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,946	1,057	Tidak ada multikolonieritas
Ukuran Komite Audit	0,869	1,151	Tidak ada multikolonieritas
Ukuran Dewan Direksi	0,864	1,158	Tidak ada multikolonieritas

Sumber: Hasil olah data 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan *Tolerance* di atas 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

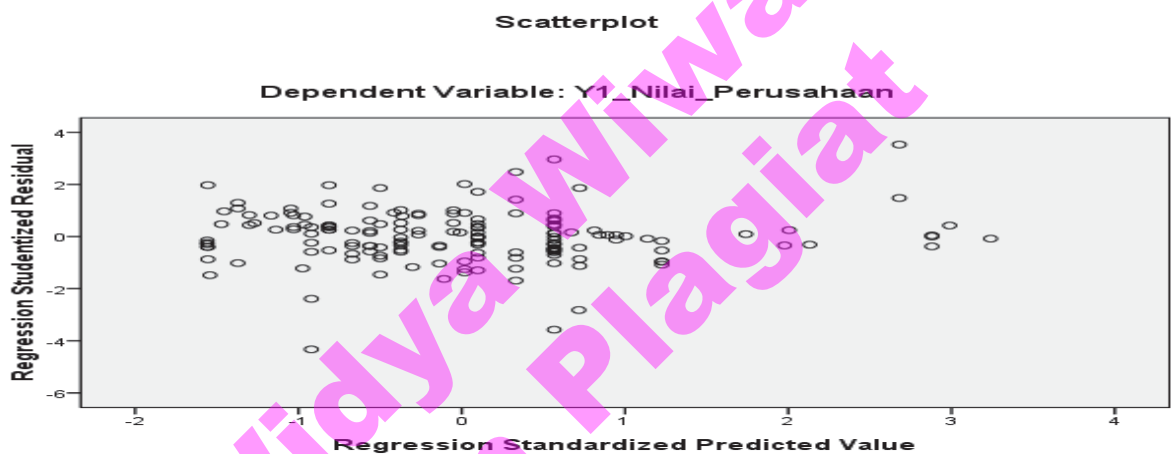
c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 134), Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi

Heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

- 1) Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (dependen).

Grafik 4.1



Grafik 4.1 adalah grafik *Scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013: 107), Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Ada tidaknya autokorelasi yang terdapat dalam persamaan regresi dapat

dilihat dari nilai *Durbin Watson* (DW). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari uji *Durbin Watson* (DW):

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.184	.034	.016	1.10005	1.534

Sumber: Hasil olah data 2017

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,534. Nilai *Durbin Watson* (DW) ini lebih besar dari du (1,2575) dan kurang dari $4-du$ (2,17425) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel independen (dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi) terhadap variabel dependen (*Price Earning Ratio*).

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.184	.034	.016	1.10005

Sumber : Data hasil olah 2017

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,016 atau 1,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang terdiri dari (dewan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER) sebesar 1,6%, sedangkan sisanya sebanyak 98,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F (Simultan) dalam analisis regresi menggunakan F hitung dan F tabel untuk mengetahui apakah X berpengaruh terhadap Y. Selain menggunakan F hitung dan F tabel, pengambilan keputusan untuk uji F juga dapat menggunakan nilai signifikansi hasil output SPSS model ANOVA. Jika nilai F hitung > F

tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai $Sig. < 0,05$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), sebaliknya jika nilai $Sig. > 0,05$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.7

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.802	3	2.267	1.874	.136
Residual	194.828	161	1.210		
Total	201.629	164			

Sumber: Data hasil olah 2017

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,874 dan F_{tabel} sebesar 3,90, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai sig. pada output SPSS model ANOVA sebesar $0,136 > 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (PER).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut yang mana di antara tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai PER. Uji t-statistik dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Tabel 4.8

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.863	.562		5.094	.000
X1_Dewan_Komisaris_Independen	-.115	.385	-.024	-.299	.766
X2_Ukuran_Komite_Audit	1.509	.742	.169	2.033	.044
X3_Ukuran_Dewan_Direksi	-.331	.215	-.129	-1.544	.125

Sumber: Data hasil olah 2017

Tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut:

- 1) Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar -0,299 dengan tingkat signifikansi 0,766 lebih besar dari tarif signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER). Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa Dewan

Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER) ditolak.

- 2) Variabel Ukuran Komite Audit memiliki nilai t hitung sebesar 2,033 dengan tingkat signifikansi 0,044 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER). Dengan demikian, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PER) diterima.
- 3) Variabel Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai t hitung sebesar -1,544 dengan tingkat signifikansi 0,125 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER). Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PER) ditolak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan (PER) hanya dipengaruhi oleh ukuran komite audit dengan persamaan matematis:

$$\text{PER} = 2,863 + -0,115 \text{ dewan komisaris independen} + 1,509 \text{ Ukuran komite audit} + -0,331 \text{ Ukuran dewan direksi}$$

- 1) Konstanta sebesar 2,863 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata PER sebesar 2,863 atau 286,3%.
- 2) Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar -0,115 menyatakan bahwa setiap apabila dewan komisaris independen

mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka PER akan naik sebesar -0,115, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah nol.

- 3) Koefisien regresi ukuran komite audit sebesar 1,509 menyatakan bahwa setiap apabila ukuran komite audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka PER akan naik sebesar 1,509, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah nol.
- 4) Koefisien regresi ukuran dewan direksi sebesar -0,331 menyatakan bahwa setiap apabila ukuran dewan direksi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka PER akan naik sebesar -0,331, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah nol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data 33 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2011-2015 yang memenuhi kriteria sampel yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

1. Berdasarkan hasil proses analisis data uji t menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan:
 - a. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER.
 - b. Variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER.
 - c. Variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER.
2. Berdasarkan hasil proses analisis uji F menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PER, atau bisa disimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Besarnya kontribusi ketiga variabel independen tersebut terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PER sebesar 1,6% sedangkan sisanya 98,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel serta kesimpulan yang didapat, maka saran yang dikemukakan agar menjadi masukan bagi perusahaan dan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya adalah:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, komite audit diproksikan dengan komite audit dari pihak independen. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memperhatikan independensi dari komite audit dan merekrut anggota komite audit sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sehingga dapat bekerja lebih efektif. Hal ini adalah modal dasar bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor sehingga saham perusahaan dapat diminati oleh investor.
- 2) Investor dapat menggunakan mekanisme dalam pengawasan GCG sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi karena terbukti ketiga variabel dalam penelitian berpengaruh pada nilai perusahaan.
- 3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lainnya untuk mengukur komite audit seperti frekuensi rapat dan kehadiran dalam rapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carningsih, 2010, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Skripsi Universitas Gunadarma.
- Chan. Kam L and Jean Li, 2008, Audit Comitte and Firm Value: Evidence on Outside Top Excecutive as Experts-Independent Directors, Journal Compilation Blackwell Publishing, 16 (1): 16-31.
- Daniri. Mas. Ahmad, 2005, Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia, Jakarta: Ray Indonesia.
- Effendi. Muh. Arief, 2016, The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali. Imam, (2016), Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan. S, 2001, Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional, Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi, Vol.1, No.1, halaman 1-12.
- Jensen. Michael C dan W.H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, Jurnal of Financial Economics, 3 (4): pp: 305-360.
- Kaihatu. T. S, 2006, Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.8, No.1, halaman 1-9.
- Kawatu. F. S, 2009, Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.13, No.3: 405-4117, September.

- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/ M-MBU/2002 Pasal 4 Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Lastanti. H. S, 2004, Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar, Konferensi Nasional Akuntansi.
- Muryati. Ni Nyoman Tri. Sariri dan Suardika. I Made Sadha, 2014, Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan, Bali, Universitas Udayana.
- Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 Tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada BUMN.
- Prajitno. Bella Carlina dan Yulius. Jogi. Christiawan, 2013, Analisis Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba, *Bussines Accounting Review*, Vol.1.
- Prastuti. Ni Ketut Karlina dan Budiasih. I Gusti Ayu Nyoman, 2015, Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility, Bali, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Purwaningtyas. Frysa Pradhita, 2011, Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan, Semarang, Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rachmawati. A dan H. Triatnoko, 2007, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, Makasar, *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Sulistyanto. Sri, 2013, Dapatkah Corporate Governance Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?, *Jurnal Widya Warta*.
- Suranta. E dan M. Machfoedz, 2003, Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi, Surabaya, *Simposium Nasional VI*.

Susanti. Serli Ike Ari, 2011, Pengaruh Kualitas Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan, Journal Ekonomi dan Bisnis, 5 (2): halaman 145-161.

Sutojo. siswanto dan Altridge E.J, 2008, Good Corporate Governance – Tata Kelola Perusahaan yang Sehat, Jakarta: Damar Mulia Pustaka.

Tjagen et.al, 2003, Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia, Jakarta, PT.Prenhelindo.

Verdana Sari. Enggar Fibria, 2013, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.1, No.1, Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Yemack. David, 1996, Higher Market Valuation of Companies with A Small Board of Director, Journal of Financial Economics, 40: pp: 185-211.

<http://arsasi.wordpress.com/2013/04/12/definisi-good-corporate-governance/> (diakses pada tanggal 20 Januari 2017 jam 20:19)

www.idx.co.id (diakses pada tanggal 21 Februari 2017 jam 19:17)